

JOURNAL TAWAZUN

ISSN: [3064-206X](#)

PERAN ULAMA DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN ISLAM DI ACEH: KAJIAN LITERATUR KLASIK DAN KONTEMPORER

Irwandi

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry

Email: irwandi.yusuf@ar-raniry.ac.id

Abstract

This article aims to analyze the role of ulama in strengthening Islamic education in Aceh through a study of classical and contemporary literature. This research employs a qualitative approach using library research as its primary method. Data were collected from classical Islamic texts, works of Muslim scholars, sharia-based educational regulations, and scientific articles discussing the dynamics of Islamic education in Aceh. The findings reveal that ulama occupy a strategic position as transmitters of knowledge, guardians of religious authority, and contributors to Islamic educational policy. Classical literature emphasizes the functions of *tarbiyah*, *ta'dib*, and *irsyad*, focusing on moral formation and the integration of knowledge. In the contemporary context, the role of ulama has evolved institutionally through formal educational institutions, *dayah* (Islamic boarding schools), and participation in policy formulation grounded in Islamic law. This study concludes that the strengthening of Islamic education in Aceh is inseparable from the epistemological, social, and cultural roles of ulama as key actors in preserving Islamic and Acehnese identity.

Keywords: *Ulama, Islamic Education, Aceh, Dayah, Library Research*

Abstract

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran ulama dalam penguatan pendidikan Islam di Aceh melalui kajian literatur klasik dan kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (library research). Data diperoleh dari kitab-kitab klasik, karya pemikir Islam, regulasi pendidikan berbasis syariat, serta artikel ilmiah terkait dinamika pendidikan Islam di Aceh. Hasil kajian menunjukkan bahwa ulama memiliki posisi strategis sebagai agen transmisi ilmu (transmitter of knowledge), penjaga otoritas keagamaan, sekaligus pengarah kebijakan pendidikan Islam. Dalam literatur klasik, peran ulama menekankan fungsi *tarbiyah*, *ta'dib*, dan *irsyad* yang berorientasi pada pembentukan akhlak dan integrasi ilmu. Sementara dalam konteks kontemporer, peran tersebut mengalami transformasi menjadi lebih institusional melalui lembaga pendidikan formal, *dayah*, serta kontribusi dalam perumusan kebijakan berbasis syariat. Artikel ini menyimpulkan bahwa penguatan pendidikan Islam di Aceh tidak dapat dilepaskan dari peran epistemologis, sosial, dan kultural ulama sebagai aktor utama dalam menjaga identitas keislaman dan keacehan.

Kata Kunci: *Ulama, Pendidikan Islam, Aceh, Dayah, Library Research*

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam merupakan instrumen strategis dalam membentuk karakter, identitas, dan peradaban umat Islam. Dalam perspektif normatif, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga pembentukan kepribadian dan akhlak (*transfer of values*).¹ Dalam khazanah klasik, konsep pendidikan Islam mencakup dimensi *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* yang menekankan integrasi ilmu, iman, dan amal.² Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki orientasi integral yang memadukan dimensi intelektual, spiritual, dan sosial.

Dalam sejarah Islam, peran sentral dalam proses pendidikan tersebut diemban oleh ulama sebagai pewaris para nabi (*al-'ulama waratsat al-anbiya'*).³ Ulama bukan hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral, penjaga ortodoksi ajaran, serta aktor sosial yang berperan dalam dinamika masyarakat. Dalam perspektif epistemologi Islam, otoritas ulama dibangun melalui tradisi transmisi ilmu yang bersanad dan penguasaan terhadap disiplin-disiplin keislaman.⁴

Dalam konteks Aceh, posisi ulama memiliki dimensi yang lebih kompleks dan historis. Aceh dikenal sebagai “Serambi Mekkah” yang memiliki tradisi keislaman kuat sejak abad ke-16. Sejarah mencatat bahwa perkembangan pendidikan Islam di Aceh tidak dapat dipisahkan dari kontribusi para ulama besar seperti Hamzah Fansuri, Nuruddin ar-Raniri, dan Abdurrauf as-Singkili yang berperan dalam pengembangan keilmuan tasawuf, fikih, dan tafsir.⁵ Melalui institusi pendidikan tradisional seperti dayah, para ulama membangun fondasi intelektual dan spiritual masyarakat Aceh yang berkelanjutan hingga masa kini.⁶

¹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), 25.

² Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1999), 1-5.

³ Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, Kitab al-'Ilm, hadis no. 3641.

⁴ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII* (Jakarta: Kencana, 2004), 12.

⁵ Oman Fathurahman, *Tarekat Syattariyah di Nusantara* (Jakarta: Prenada Media, 2008), 45-60.

⁶ Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah: Pengawal Agama Masyarakat Aceh* (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2003), 33.

Secara sosiologis, ulama di Aceh tidak hanya berperan dalam ranah pendidikan formal dan nonformal, tetapi juga memiliki legitimasi sosial dan politik yang kuat. Pemberlakuan otonomi khusus dan implementasi syariat Islam semakin mempertegas posisi ulama dalam struktur sosial Aceh.⁷ Kehadiran lembaga keulamaan seperti Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) menunjukkan bahwa ulama berkontribusi dalam perumusan kebijakan publik, termasuk dalam bidang pendidikan.⁸ Dengan demikian, pendidikan Islam di Aceh berkembang dalam relasi yang erat antara tradisi keilmuan klasik dan kebijakan kontemporer berbasis syariat.

Namun demikian, dinamika globalisasi dan transformasi digital menghadirkan tantangan baru bagi pendidikan Islam di Aceh. Modernisasi sistem pendidikan, penetrasi teknologi informasi, serta perubahan orientasi generasi muda menuntut adanya adaptasi dalam metode, kurikulum, dan pendekatan pedagogis.⁹ Dalam konteks ini, peran ulama mengalami transformasi dari figur sentral berbasis karisma tradisional menuju aktor institusional dalam sistem pendidikan modern. Pergeseran ini memunculkan pertanyaan akademik mengenai sejauh mana ulama mampu mempertahankan otoritas epistemologisnya sekaligus beradaptasi dengan tuntutan zaman.

Secara teoretis, kajian tentang peran ulama dalam pendidikan Islam dapat dianalisis melalui perspektif sosiologi pendidikan dan teori otoritas keagamaan. Ulama dipandang sebagai agen transmisi nilai sekaligus agen perubahan sosial (*agent of social change*).¹⁰ Dalam literatur klasik, fungsi ulama menekankan pembentukan akhlak dan penjagaan tradisi ilmiah. Sementara dalam konteks kontemporer, ulama juga berperan dalam memperkuat identitas keislaman dan keacehan di tengah arus modernisasi dan pluralitas sosial.

Kajian-kajian sebelumnya mengenai pendidikan Islam di Aceh umumnya berfokus pada aspek kebijakan syariat, pengembangan kurikulum, atau

⁷ Al Yasa' Abubakar, *Syariat Islam di Provinsi Aceh: Paradigma, Kebijakan dan Kegiatan* (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Aceh, 2006), 78.

⁸ Al Yasa' Abubakar, *Syariat...*, h. 122.

⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 1999), 56–60.

¹⁰ Talcott Parsons, *The Social System* (New York: Free Press, 1951), 36.

transformasi kelembagaan dayah.¹¹ Namun, penelitian yang secara komprehensif mengkaji peran ulama melalui telaah literatur klasik dan kontemporer masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk menelusuri kesinambungan historis dan transformasi peran ulama dalam penguatan pendidikan Islam di Aceh.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini berupaya menjawab beberapa pertanyaan utama: (1) bagaimana konstruksi peran ulama dalam literatur klasik Islam? (2) bagaimana transformasi peran tersebut dalam konteks pendidikan Islam di Aceh kontemporer? dan (3) bagaimana relevansi peran ulama dalam penguatan pendidikan Islam di tengah dinamika sosial dan kebijakan syariat di Aceh? Melalui pendekatan penelitian pustaka yang mengkaji sumber klasik dan kontemporer, artikel ini bertujuan memberikan analisis komprehensif mengenai posisi strategis ulama sebagai aktor epistemologis, sosial, dan kultural dalam sistem pendidikan Islam di Aceh.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*). Penelitian pustaka merupakan metode penelitian yang menjadikan literatur sebagai sumber data utama untuk dianalisis secara sistematis dan kritis.¹² Dalam konteks ini, penelitian tidak melakukan pengumpulan data lapangan, melainkan mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan dengan tema peran ulama dalam penguatan pendidikan Islam di Aceh.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis. Pendekatan deskriptif digunakan untuk memaparkan konsep dan konstruksi peran ulama dalam literatur klasik dan kontemporer, sedangkan pendekatan analitis digunakan untuk mengkaji relevansi dan transformasi peran tersebut dalam konteks pendidikan Islam di Aceh.¹³

¹¹ Mujiburrahman, "Dayah dan Transformasi Pendidikan Islam di Aceh," *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2018): 145–160.

¹² Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3.

¹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 11.

Pendekatan ini dipilih karena objek penelitian bersifat konseptual dan normatif, sehingga analisis teks menjadi instrumen utama dalam memahami gagasan, teori, serta dinamika pemikiran mengenai ulama dan pendidikan Islam.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori:

a. **Sumber Primer**, yaitu karya-karya klasik dan kontemporer yang membahas konsep ulama dan pendidikan Islam, seperti kitab-kitab turats, buku pemikiran pendidikan Islam, serta regulasi dan kebijakan pendidikan berbasis syariat di Aceh.

b. **Sumber Sekunder**, yaitu artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, disertasi, serta dokumen resmi yang relevan dengan penguatan pendidikan Islam dan peran ulama di Aceh.

Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan kriteria relevansi, otoritas akademik, dan keterbaruan publikasi untuk memastikan validitas dan kredibilitas data.¹⁴

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu penelusuran dan pengumpulan literatur dari buku, jurnal terindeks, repository perguruan tinggi, serta dokumen kebijakan resmi. Proses ini melibatkan identifikasi, klasifikasi, dan seleksi sumber yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian.

Selain itu, dilakukan pula teknik *cross-checking* antar sumber untuk menghindari bias interpretasi dan memastikan konsistensi argumentasi.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi (*content analysis*). Analisis isi merupakan teknik yang digunakan untuk menafsirkan makna teks secara sistematis melalui proses kategorisasi dan interpretasi.¹⁵

Langkah-langkah analisis dalam penelitian ini meliputi:

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020), 25.

¹⁵ Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (Thousand Oaks: Sage Publications, 2004), hal. 18.

1. **Reduksi Data**, yaitu memilih dan memfokuskan literatur yang relevan dengan tema penelitian.
2. **Klasifikasi dan Kategorisasi**, yaitu mengelompokkan data berdasarkan tema seperti konsep ulama dalam literatur klasik, transformasi peran ulama, dan kontribusi ulama dalam pendidikan Islam di Aceh.
3. **Interpretasi Kritis**, yaitu menganalisis hubungan antara konsep normatif dan realitas kontemporer.
4. **Penarikan Kesimpulan**, yaitu merumuskan sintesis konseptual mengenai peran ulama dalam penguatan pendidikan Islam.

Analisis dilakukan secara deduktif-induktif. Secara deduktif, penelitian berangkat dari teori dan konsep umum mengenai ulama dan pendidikan Islam. Secara induktif, penelitian mengkaji realitas kontekstual Aceh untuk menemukan pola dan relevansi aktual.¹⁶

D. Hasil dan Pembahasan

1. Konstruksi Peran Ulama dalam Literatur Klasik

Berdasarkan telaah terhadap literatur klasik, ulama diposisikan sebagai otoritas keilmuan sekaligus pembimbing moral masyarakat. Dalam tradisi Islam, legitimasi ulama dibangun atas dasar penguasaan ilmu syar'i, integritas akhlak, serta transmisi keilmuan yang bersanad.¹⁷ Konsep ini menempatkan ulama bukan sekadar pengajar, tetapi sebagai figur sentral dalam pembentukan peradaban Islam.

Pemikiran klasik menekankan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk insan berakhlak dan berilmu secara seimbang.¹⁸ Dalam kerangka ini, ulama menjalankan fungsi *tarbiyah* (pembinaan), *ta'lim* (pengajaran), dan *ta'dib* (penanaman adab).¹⁹ Ketiga fungsi tersebut menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga transformatif dan spiritual.

¹⁶ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2012), hal. 45.

¹⁷ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara* (Jakarta: Kencana, 2004), 12.

¹⁸ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), 35.

¹⁹

Dalam konteks sejarah Aceh, konstruksi klasik tersebut tercermin dalam peran ulama sebagai pendiri dan pengasuh lembaga pendidikan tradisional (dayah). Ulama Aceh seperti Abdurrauf as-Singkili dan Nuruddin ar-Raniri tidak hanya menghasilkan karya ilmiah, tetapi juga membangun jaringan intelektual yang menghubungkan Aceh dengan Timur Tengah.²⁰ Tradisi ini memperlihatkan bahwa ulama berfungsi sebagai mediator antara ilmu global dan konteks lokal.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa dalam literatur klasik, peran ulama dalam pendidikan mencakup tiga dimensi utama: (1) dimensi epistemologis sebagai penjaga otoritas ilmu; (2) dimensi moral sebagai teladan akhlak; dan (3) dimensi sosial sebagai pemimpin komunitas. Dimensi-dimensi ini menjadi fondasi penguatan pendidikan Islam yang berkelanjutan di Aceh.

2. Transformasi Peran Ulama dalam Konteks Kontemporer

Dalam konteks kontemporer, peran ulama mengalami transformasi seiring perubahan struktur sosial dan kebijakan pemerintahan. Pemberlakuan otonomi khusus di Aceh memperkuat posisi ulama dalam sistem kelembagaan formal, khususnya melalui Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) dan lembaga pendidikan berbasis syariat.²¹

Hasil analisis menunjukkan bahwa peran ulama tidak lagi terbatas pada ruang dayah tradisional, tetapi meluas ke sektor pendidikan formal dan kebijakan publik. Ulama terlibat dalam penyusunan kurikulum pendidikan agama, pemberian rekomendasi kebijakan syariat, serta pembinaan moral masyarakat.²² Hal ini menunjukkan adanya institusionalisasi peran ulama yang sebelumnya berbasis karisma individual menjadi berbasis struktur kelembagaan.

Namun demikian, transformasi ini juga membawa tantangan. Globalisasi dan digitalisasi menyebabkan otoritas keilmuan tidak lagi bersifat tunggal. Akses informasi yang terbuka melalui media sosial dan platform digital berpotensi

²⁰ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1999), 1–5.

²¹ Oman Fathurahman, *Tarekat Syattariyah di Nusantara* (Jakarta: Prenada Media, 2008), 60.

²² Al Yasa' Abubakar, *Syariat Islam di Aceh* (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Aceh, 2006), 78.

menggeser posisi ulama sebagai satu-satunya sumber rujukan keagamaan.²³ Dalam kondisi ini, ulama dituntut untuk mengembangkan literasi digital dan pendekatan pedagogis yang adaptif agar tetap relevan dalam membimbing generasi muda.

Penelitian ini menemukan bahwa penguatan pendidikan Islam di Aceh pada era kontemporer sangat bergantung pada kemampuan ulama dalam melakukan adaptasi tanpa kehilangan otoritas normatifnya. Artinya, ulama perlu mengintegrasikan pendekatan tradisional berbasis kitab dengan metode pembelajaran modern yang kontekstual.

3. Relevansi Peran Ulama dalam Penguatan Pendidikan Islam

Berdasarkan sintesis literatur klasik dan kontemporer, peran ulama dalam penguatan pendidikan Islam di Aceh dapat dirumuskan dalam tiga strategi utama:

Pertama, penguatan epistemologis, yaitu menjaga kesinambungan tradisi keilmuan berbasis sanad sekaligus membuka ruang dialog dengan disiplin ilmu modern. Pendekatan ini memungkinkan pendidikan Islam tetap otentik sekaligus responsif terhadap perkembangan zaman.²⁴

Kedua, penguatan moral dan kultural, yaitu menanamkan nilai-nilai akhlak dan identitas keacehan dalam sistem pendidikan. Ulama berfungsi sebagai penjaga nilai (*guardian of values*) yang memastikan pendidikan Islam tidak terlepas dari prinsip-prinsip syariat.

Ketiga, penguatan institusional, yaitu keterlibatan aktif ulama dalam perumusan kebijakan pendidikan berbasis syariat serta pengembangan kurikulum yang integratif antara ilmu agama dan ilmu umum.²⁵

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa keberlanjutan pendidikan Islam di Aceh tidak hanya bergantung pada regulasi formal, tetapi juga pada legitimasi sosial dan otoritas moral ulama. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, ulama

²³ Al Yasa' Abubakar, *Syariat Islam...*, hal. 112

²⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi* (Jakarta: Logos, 1999), 60.

²⁵ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2012), 45.

berperan sebagai agen integrasi sosial yang menjaga stabilitas nilai di tengah perubahan sosial.²⁶

Dengan demikian, peran ulama dalam penguatan pendidikan Islam di Aceh menunjukkan kesinambungan historis sekaligus transformasi kontekstual. Secara historis, ulama berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu dan pembentukan karakter. Secara kontemporer, peran tersebut berkembang menjadi aktor strategis dalam sistem pendidikan dan kebijakan publik berbasis syariat. Integrasi antara tradisi klasik dan kebutuhan modern inilah yang menjadi kunci penguatan pendidikan Islam di Aceh.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pustaka terhadap literatur klasik dan kontemporer, dapat disimpulkan bahwa peran ulama dalam penguatan pendidikan Islam di Aceh memiliki kesinambungan historis sekaligus mengalami transformasi kontekstual. Dalam konstruksi klasik, ulama berfungsi sebagai penjaga otoritas keilmuan, pembimbing moral, dan pemimpin sosial yang mentransmisikan ilmu melalui sistem pendidikan berbasis sanad dan adab. Fungsi *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* menjadi landasan utama dalam membangun sistem pendidikan Islam yang integral antara ilmu dan akhlak.

Dalam konteks kontemporer, peran tersebut berkembang menjadi lebih institusional seiring dengan implementasi otonomi khusus dan kebijakan syariat Islam di Aceh. Ulama tidak hanya berperan dalam lembaga pendidikan tradisional seperti dayah, tetapi juga terlibat dalam pendidikan formal, perumusan kebijakan publik, serta penguatan kurikulum berbasis nilai-nilai Islam. Transformasi ini menunjukkan adanya adaptasi peran ulama dari figur karismatik tradisional menuju aktor strategis dalam struktur sosial dan kelembagaan modern.

Namun demikian, tantangan globalisasi dan digitalisasi menuntut ulama untuk terus memperkuat kapasitas epistemologis dan pedagogis agar tetap

²⁶ Mujiburrahman, "Dayah dan Transformasi Pendidikan Islam di Aceh," *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2018): 145-160.

relevan dalam membimbing generasi muda. Penguatan pendidikan Islam di Aceh tidak hanya bergantung pada regulasi formal, tetapi juga pada legitimasi moral, keteladanan, dan integritas ulama sebagai penjaga nilai dan identitas keislaman serta keacehan.

Dengan demikian, artikel ini menegaskan bahwa ulama merupakan aktor kunci dalam menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam sekaligus mendorong transformasi pendidikan yang adaptif dan kontekstual. Integrasi antara warisan klasik dan kebutuhan modern menjadi strategi utama dalam membangun sistem pendidikan Islam yang berkelanjutan, berakar pada nilai syariat, dan responsif terhadap dinamika sosial di Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, Kitab al-'Ilm, hadis no. 3641.
- Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010),
- Al Yasa' Abubakar, *Syariat Islam di Provinsi Aceh: Paradigma, Kebijakan dan Kegiatan* (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Aceh, 2006),
- Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII* (Jakarta: Kencana, 2004),
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 1999),
- Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah: Pengawal Agama Masyarakat Aceh* (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2003),
- Idris, T., Mutia, J., Rijal, F., & Furqan, M. (2024). Humanistic Education in the Dayah Teaching System in Aceh. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(1),
- Idris, T., Rijal, F., Hanum, R., & Mardhiah, A. (2024). A Multicultural Approach in Islamic Education Learning to Strengthen the Islamic Identity of Moderate Students in PTKIN Aceh. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 5(3),
- Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (Thousand Oaks: Sage Publications, 2004),

- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017),
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hal. 3.
- Mujiburrahman, "Dayah dan Transformasi Pendidikan Islam di Aceh," *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2018): 145–160.
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2012),
- Oman Fathurahman, *Tarekat Syattariyah di Nusantara* (Jakarta: Prenada Media, 2008),
- Sandra, A., Rahmalia, T. L., Rijal, F., & Furqan, M. (2024). Ethnic Harmony in Islamic Higher Education: Building Religious Moderation in Aceh's Private Islamic Religious Universities. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 24(1),
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020),
- Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1999),
- Talcott Parsons, *The Social System* (New York: Free Press, 1951),